PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
JAKARTA

Geguritan
Rusak Banjar

Drs. I Gusti Ngurah Bagus
I Ketut Pasek Suyasa

n Direktorat
budayaan
238
G

rtemen Pendidikan dan Kebudayaan

PPS/BI/5/78

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

894.2238
GEG

GEGURITAN RUSAK BANJAR

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
JAKARTA

Alih aksara dan Alih bahasa
Drs. I GUSTI NGURAH BAGUS
I KETUT PASEK SUYASA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1979

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

TANGGAL	No. INDUK
19 - 2 - 82	93

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu, di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Bali yang

berasal dari Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1979

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

GEGURITAN RUSAK BANJAR

Ringkasan

Diceritakan di desa Banjar (Buleleng) terjadi suatu pertengkaran antara rakyat Banjar dengan raja Buleleng yang bersatu dengan pemerintah Belanda. Di mana rakyat Banjar tidak mau mentaati peraturan-peraturan maupun perintah yang dikeluarkan oleh raja Buleleng dan pemerintah Belanda. Karena raja Buleleng dan pemerintah Belanda dikatakan selalu menyakiti/memeras rakyat Banjar, maka dengan itu rakyat Banjar mencari pemimpin yang bernama: Ida Ngurah dan Ida Made Rai di mana beliau ini bekas penguasa di desa Banjar dahulu. Hal ini diketahui oleh raja Buleleng dan dengan terpaksa minta bantuan kepada pemerintah Belanda yang ada di Banyuwangi. Tidak berapa lama datanglah tentara Belanda yang dipimpin oleh seorang Komisaris akan menangkap yang bersalah di Banjar. Yang bersalah itu ialah rakyat Banjar dan empat kepala kelompok di Bali disebut "Kelian Banjar" yang bernama: Made Guliang, Ida Dehi, Kamasan dan Ida Kaler Kayuputih.

Oleh karena rakyat Banjar yang dipimpin oleh Ida Ngurah dan Ida Made Rai, mengetahui bahwa: raja Buleleng minta bantuan kepada pemerintah Belanda di Banyuwangi dan mengadakan tembusan kepada pemerintah Belanda yang ada di Betawi (Jawa Barat) yang sebagai Pusat pemerintahan Belanda (Kompeni) pada jaman dahulu, maka akhirnya rakyat Banjar bersama pemimpinnya mendahului pergi ke Banyuwangi, minta maaf kepada pemerintah Belanda yang ada di Banyuwangi supaya kesalahan rakyat Banjar yang kadung terlanjur supaya dapat dimaafkan. Sampai di Jembrana diketemui oleh petugas kontrol tentara Belanda dengan terpaksa Ida Ngurah, Ida Made Rai, empat kepala kelompok beserta rakyat Banjar 500 orang ditahan oleh tentara Belanda yang bertugas kontrol keliling. Ida Ngurah, Ida Made Rai dan rakyat Banjar semuanya disuruh kembali oleh tentara Belanda sebab marahnya pemerintah Belanda meluap-luap. Di mana rakyat Banjar terlalu berani menentang pemerintah raja Buleleng dan

pemerintah Belanda. Dengan terpaksa rakyat Banjar bersama pemimpinnya kembali ke desa Banjar dengan tangan kosong, sebab segala yang dicita-citakan sia-sia belaka. Setibanya mereka di desa Banjar lalu mengadakan perundingan, dengan memutuskan bahwa; segala yang akan terjadi, atau kesalahan dari perbuatan ini akan dihadapi. Tidak berapa lama datanglah tentara Belanda di Buleleng dipimpin oleh seorang Komisaris Belanda dari Banyuwangi. Rakyat Buleleng bersaru dengan tentara Belanda serta bersiap-siap menyerang desa Banjar. Rakyat Banjar dalam hal ini mau mengalah dan menjamu Komisaris Belanda dengan membawa beras, sapi, itik, babi dan kelapa muda, meskipun demikian marah daripada Komisaris Belanda malah makin menjadi serta menangkap langsung pemimpin rakyat Banjar yang bernama I Kamasan kemudian langsung dinaikkan ke dalam kapal laut Belanda. Setelah seorang pemimpin itu ditangkap dengan tergesa-gesa rakyat Banjar lari kucar-kacir sambil membawa beras, sapi, itik tadi tetapi kelapa mudanya banyak yang berserakan. Ada tangannya dipegang kuat oleh tentara Belanda dengan memaksa diri melepaskan tangannya sampai jatuh terguling. Kemudian ada yang melaporkan kepada Ida Ngurah dan berkata bahwa ingin mengamuk karena pemimpinnya I Kamasan sudah dinaikkan ke dalam kapal laut Belanda. Ida Ngurah sebagai pemimpin tidak mengijinkan. Tidak berapa lama datanglah tentara Belanda menembaki serta menyerbu desa Banjar, dengan cepat para wanita di Banjar mengungsi ke daerah lain, ada yang membawa kekayaan, menanam uang dan lain-lainnya. Akhirnya terjadilah pertempuran antara Belanda ditambah rakyat Buleleng dengan rakyat Banjar yang dipimpin oleh Ida Ngurah dan Ida Made Rai. Oleh karena tentara Belanda tidak ada memberikan petunjuk tentang siapa yang bersalah dan yang harus ditangkap, maka dengan itu pertempuran diberhentikan. Kemudian tentara Belanda bersama rakyat Buleleng mengundurkan diri pergi ke asrama dan ke rumahnya masing-masing. Sementara di Banjar telah sepi yang ada hanya mayat-mayat saja maka rakyat Banjar banyak ke luar rumah sangat berani dan bersorak, setelah dilihatnya bahwa saudaranya mati/gugur di dalam pertempuran tadi berubah menjadi menangis. Akhirnya Ida Ngurah sebagai pelindung dalam keadaan ini memberikan kain, serta dibawa ke kuburan. Setelah beberapa hari kemudian datanglah lagi tentara Belanda bersama rakyat Buleleng menyerang desa Banjar yang kedua kalinya. Di dalam penyerangan kedua kali ini, rakyat

Buleleng banyak merampas kekayaan rakyat Banjar dan akhirnya rakyat Banjar makin berani dan marahnya berapi-api. Setelah rakyat Banjar menyerang dengan sorakan maka rakyat Buleleng lari kucar-kacir. Tetapi tentara Belanda sementara itu diam saja tidak melakukan penembakan akhirnya semua punggawa (menteri) raja Buleleng memihak Banjar yang menyebabkan tentara Belanda makin marah. Tidak berselang berapa lama datanglah Kornel dan tentara Belanda yang makin banyak. Atas kedatangan Kornel Belanda tersebut sangat menyinggung perasaan Mayor Belanda yang ada di Bali. Beberapa waktu kemudian berangkatlah pasukan Belanda yang dipimpin oleh seorang Kornel tadi menyerang desa Banjar yang terakhir. Terjadilah pertempuran antara tentara Belanda dengan rakyat Banjar yang ketiga kalinya, secara langsung sebagai perang puputan bagi rakyat Banjar. Di mana pemimpin rakyat Banjar Ida Made Rai mati tertembak oleh tentara Belanda. Kemudian kakaknya Ida Ngurah mengungsi menuju daerah lain bersama istrinya serta semua kepala kelompok (kelian banjar), bagaimanapun juga karena ketegangan dari kedua belah pihak menjadi. Kepala kelompok seperti: Made Guliang, Ida Dehi, Ida Kaler Kayuputih dapat ditangkap serta langsung dinaikkan ke dalam kapal laut Kumpeni demikian pula Ida Ngurah diketemukan di lain daerah secara langsung dibawa ke Jawa diserahkan kepada pemerintah yang berpusat di Betawi (Jawa Barat).

Dengan demikian selesailah cerita "GEGURITAN RUSAK BANJAR"

TRANSKRIPSI GEGURITAN RUSAK BANJAR*)

PUH SINOM

1. Ada kidung geguritan, Banjare mungguh ring gurit, dirusak desane reko, kegebug antuk Kumpeni, kaulaneng gawe sisip, mamandal kayun sang prabu, kalih dane I Tuan, ngempet patilase mangkin, dadi murug, parentah dane I Tuan.	Terdapatlah karangan puisi, tentang desa Banjar tersebut dalam karangan, konon pada waktu desanya terusak oleh Belanda, diserang oleh Kumpeni, rakyatnya berbuat salah, menentang kehendak raja Buleleng, juga kehendak pemerintah Belanda, makin parahlah keadaannya sekarang, karena melalaikan perintahnya Belanda.
2. Awanannyane matilas, keraos ida ngamanesin, kalih ngeranengang pengraos, wikaran kaula alit, sampun manunas gusti, ring Ida Anake Agung, gustinyane ring kuna, ida irika tindihin, nene matur, keling wantah tetiga.	Sebabnya mereka melanggar, dikatakan beliau (raja Buleleng) memeras, lagi pula menyebabkan sengketa, perdebatan rakyat kecil, sudahlah mereka mencari seorang pemimpin, pemimpinnya yang dahulu, di sanalah beliau dibela, yang berbicara, *kelian banjar* (kepala kelompok) bertiga.

*) Transkripsi diambil dari Lontar Geguritan Rusak Banjar, Kropak No. 168, Perpustakaan Lontar Fakultas Sastra, Universitas Udayana Denpasar.

3. Keliyang matur mapinunas,
taler tuara kalinggihin,
pinunas keliane reko,
nunas Ida Made Rai,
iwang raose kidik,
dadi maawanan bendu,
kadunga saling turah,
dadi ida karaos sisip,
menyarundup,
nangtangin manah kaula.

Kelian banjar minta ampun,
juga tidak dikabuli,
permintaan kelian banjar tersebut,
minta Ida Made Rai,
terlanjur ucapannya sedikit,
yang menyebabkan Belanda marah,
karena saling menuduh,
jadinya Ida Made Rai dikatakan bersalah,
secara diam-diam,
menentang kemauan rakyat Banjar.

4. Sampun katur ring I Tuan,
Kumisaris Banyuwangi,
rauh manabdabang reko,
Ida Ngurah jagi sisip,
muah kelian petang diri,
Made Guliang wastan ipun,
Ida Dehi Kamasan,
Ida Kaler Kayuputih,
dadi milu,
iwang ida makta raga.

Sudah diserahkan kepada Belanda,
Kumisaris Banyuwangi,
datanglah ia mengatur,
Ida Ngurah akan disalahkan,
serta kelian Banjar empat orang,
Made Guliang namanya,
Ida Dehi Kamasan,
Ida Kaler Kayu Putih,
jadinya ikut,
mereka salah membawa diri.

5. Kaulane mapinunas,
ngiring ida kapisisip,
tong dadi belasang reko,
manah kaulane sami,
muwuh manggawe sisip,
I Tuan kalangkung bendu,
sampun katundung budal,
ida lan kaula sami,
tan kawuwus,
pamargin idane budal.

Rakyat semua minta maaf,
mengikuti beliau (raja Banjar) bersalah,
tidak bisa dipisahkan sekarang,
kehendak rakyat semua,
bertambah berbuat salah,
Belanda sangat marah,
sudah diusir semua,
raja Banjar dan rakyat semua,
secepatnya,
perjalanan mereka pulang.

6. Kocapan dane I Tuan,
Residening Banyuwangi,
ka iring puri agraos,
ring Ida Sri Narapati,
tangarin malu dini,
titiang nunas Suradadu,
ne pacang mangejuk ida,
nawi ida mangriinin,
mai ngamuk,
yatnain dane I Tuan.

Diceritakan sekarang Belanda,
Residen Banyuwangi,
diajak ke istana
bermusyawarah,
oleh beliau (raja Buleleng),
bersiap-siaplah dulu di sini,
saya minta serdadu,
yang akan menangkap beliau
(Ida Ngurah),
supaya mereka mendahului,
ke mari mengamuk,
terimalah serangan mereka
Belanda.

7. Yen mangde stuara
manyandang,
Punggawane nyaga dini,
jani titiang jagi ngentos,
asistene ke Banyuwangi,
saur punggawane sami,
kewala titiang enu hidup,
ngiring pacang nanggungang,
sameton Tuan iriki,
yadian rauh,
titiang mangiring mapalpal.

Kalau tidak mencukupi,
punggawanya menjaga di sini,
sekarang saya akan pergi,
mencari asistennya ke
Banyuwangi,
menyautlah punggawanya
semua,
jikalau saya masih hidup,
turut mengikuti akan
bertanggung jawab,
saudara Tuan (Belanda) di
sini,
meskipun datang (serangan
rakyat Banjar),
saya akan melawan.

8. Dadi dane lebih kenak,
inggih titiang mangkin mulih,
sampun mangunggahin ejong,
pemargine sada gelis,
tan kocapan di margi,
rauh ring Banyuwangi
sampun,
raris mangeto kawat,
manunas Kumpeni gelis,
pacang ngejuk,

Jadinya Belanda sangat
senang,
ya sekarang saya pulang,
sudahlah ia menaiki kapal,
perjalanannya agak cepat,
diceritakan di perjalanan,
sudah sampailah di
Banyuwangi,
lalu membuka pintu,
minta serdadu cepat,

ne karaos sisip di Banjar.

akan menangkap,
yang bersalah di desa Banjar.

9. Tan kocap mangkin I Tuan,
Kumisaris Banyuwangi,
di Bali kocapan reko,
kaulane tedun sami,
manyaga di margi-margi,
ring purin Ida Sang Prabu,
kalih jeron I Tuan,
sampun sami katangarin,
tan kawuwus,
tingkah kaulane yatna.

Tidak diceritakan sekarang,
Belanda,
Kumisaris Banyuwangi,
di Balilah diceritakan
sekarang,
rakyatnya turun semua,
menjaga di jalan-jalan,
ada di istana raja,
juga kantornya Belanda,
sudah siap semua,
tidak diceritakan,
perbuatan rakyat Buleleng
bersedia.

10. Kocapan mangkin ring Banjar,
disampune teka mulih,
malih ida mangraos,
ngandika manahen pelih,
kenken pada baan jani,
tan urungan dadi awu,
tan wangde kebakatang,
masih payu bakal sisip,
yan tuah patut,
sing nya dadi pagaenang.

Diceritakan sekarang di desa
Banjar,
sesudahnya pergi pulang,
lagi beliau (Ida Ngurah
pemimpin rakyat Banjar)
bermusyawarah,
merasa pada diri berbuat
salah,
bagaimanakah sekarang,
tidak bisa dihindari akan
menjadi abu,
tidak ada ampun kita
ditangkap,
juga pastilah kita
disalahkan,
jika benar,
tidak bisa berbuat apa-apa.

11. Melah suba jalan luas,
ke Banyuwangi maluin,
sing nya dadi purnayan reko,
dukan I Tuane jani,

Baiklah kita berjalan
berangkat,
ke Banyuwangi mendahului,
tidakkah bisa dimaafkan.



Rakyat Desa Banjar berunding dipimpin oleh Ida Made Rai untuk menghadapi Belanda

raris ida mamargi,
wenten ngiring limang atus,
sampun manuncap alas,
peteng lemah ka marginin,
sampun rauh,
Ida Ngurah ring Jemberana.

marahnya Belanda sekarang,
lalu mereka berjalan,
ada mengikuti lima ratus orang,
sudah melewati hutan,
siang malam di perjalanan,
sudah tiba,
Ida Ngurah di Jembrana.

12. Kandeng ring dane I Tuan,
tuara kicen mangraris,
bane manglangkar pangraos,
kalih iringane sami,
nagih milu kapi sisip,
Tuan kontroling tan kayun,
mangicen surat lepas,
raris kabudalang sami,
tuara kayun,
I Tuan manampi ida.

Disetop oleh Belanda,
tidak diberikan lewat langsung,
karena melewati batas ucapannya,
serta pengikutnya semua,
supaya ikut disalahkan,
Tuan (Belanda) petugas kontrol tidak mengizinkan,
tidak memberikan surat lepas,
lalu dipulangkan semua,
tidak mau,
Belanda menerima mereka.

13. Raris para mangkin budal,
sareng iringane sami,
pamargine sada seso,
gelis napak Banjar sami,
malih ida katangkil,
para keliang pada rauh,
Ida Ngurah ngandika,
kenken bapa beli jani,
suba tuyuh,
ajak icang masoaka.

Lalu seketika pulang,
bersama pengikutnya semua,
perjalanannya agak cepat,
cepat tiba di desa Banjar,
lagi beliau dihadap,
kelian Banjar semua datang,
Ida Ngurah berkata,
bagaimanakah bapak kakak sekarang,
sudah payah,
mengikuti saya minta maaf.

14. Melah suba jalan tatak,
yadin hidup yadin mati,
yadiapin madewek kaon,
nyen ja selselang jani,
suba kopagaenin,

Baiklah sudah kita terima saja,
antara hidup dan mati,
biarpun kita kalah,
siapa lagi disediakan sekarang,

keliane pada matur,
kija malih mangojog,
becik mangkin entelin,
data ruruh,
kenang manuyuhin raga.

sudah kita kerjakan,
kelian Banjar semua berkata,
ke mana lagi menghadap,
baiklah sekarang
dipertahankan saja,
serba yang dicari,
menyebabkan kita menderita.

15. Taen titiang doh pisan,
pacang Kumpeni meriki,
manahang titiang pangangob,
mangde i ratu nututin,
manah Tuan Banyuwangi,
keni kaulane mawug,
ring ida guru jumada,
kadenang dadi angobin,
anak tuhu,
manindihang ka muanian.

Pendapat hamba sangat jauh
sekali,
Kumpeni akan ke mari,
menurut hamba itu hanya
menakut-nakuti saja,
supaya tuanku mengikuti,
kemauan Belanda di
Banyuwangi,
mungkinkah rakyat semua
mau menyerah,
oleh karena terlalu
menderita,
diperkirakan bisa
ditakut-takuti,
orang benar-benar,
membela keperwiraan.

16. Ada matur manyajayang,
bikase mairib uning,
tekening anak mangraos,
yadian Suradadu meriki,
boya ja raja Betawi,
duka ring cokor i ratu,
wantah upah upaan,
wenten mati masilihin,
miwah sangu,
nene ngupah mangadaang.

Ada yang berbicara sangat
keras,
tabiatnya seperti mengetahui,
kepada maksud persidangan,
biarpun serdadu ke mari,
bukanlah raja Betawi,
yang marah kepada tuanku,
hanya orang bayaran,
adalah yang mati
pembalasannya,
serta penjamu,
yang membayar adalah yang
membuat gara-gara.

17. Yan wantah I Tuan besar,

Jikalau hanya pembesar

dane ageng di Betawi,
boya i ratu mangantos,
matulak rauh mariki,
boya ngantos awengi,
sampun i ratu kaejuk,
wantah anteg-antegan,
kayun I Tuan Banyuwangi,
tan kawuwus,
di Banjar mareraosan.

Belanda saja,
pembesarnya di Betawi,
bukannya tuanku patutnya
menunggu,
kedatangannya ke mari,
bukannya sampai malam,
sudahlah tuanku ditangkap,
hanya gara-gara saja,
kehendak Belanda dari
Banyuwangi,
tidak diceritakan lagi di desa
Banjar bermusyawarah.

18. Ring Buleleng mangkin
kocap,
sampun sami ati-ati,
makejang pada maninjo,
asing paek ka pedasin,
kakadenang kapal api,
masih tonden ada rauh,
sampun sedia pondok,
sami sampun kakarianin,
ring Temukus,
kuli pada macawisan.

Di Buleleng sekarang
diceritakan,
sudah semua berhati-hati,
semualah melihat-lihat,
segala yang dekat
diperhatikan,
diperkirakan kapal api,
juga belum ada yang datang,
sudah disediakan asrama,
semualah yang dikerjakan,
di Temukus,
pembantu semua
memperhatikan.

19. Petane saling paliwat,
pada liu mamboyanin,
teka suradadu reko,
ngalih Ida Made Rai,
pada saling jailin,
beloge pada ka pundut,
tuara nawang pangraos,
kewala pentes mamunyi,
saget rauh,
kapal saslieran.

Bicaranya sangat tekebur,
banyaklah yang menyangkal,
datanglah serdadu sekarang,
mencari Ida Made Rai,
semua membuat gara-gara,
kebodohannya dilaksanakan,
tidak tahu tentang prosedur,
hanya banyak berbicara,
tahu-tahu datang,
kapal berkeliaran.

20. Makejang pada maronda,
kapal ageng kapal alit,

Semuanya diantre,
kapal besar dan kapal kecil,

ke pelabuhan Bulelenge
ngojog,
rauhe malabuh sami,
pada ngaba Kumpeni,
kapal api petang ukud,
seos kapal preman,
kurawis pada nyarengin,
sampun tuun,
Mayore sareng Komendan.

pelabuhan Bulelenglah yang
dituju,
datanglah berlabuh semua,
semua membawa Kumpeni,
kapal api empat buah,
yang lainnya kapal pribadi,
semualah mengikuti,
sudah turun,
Mayor bersama komendan.

21. Suradadu katuunang,
kajak ke Buleleng sami,
sue irika mangraos,
marahang bakal makemit,
lene manyaga puri,
kantore kajaga sampun,
kuli sami keperiksa,
bajunyane ketandain,
pang da saru,
di jalannyane madukan.

Serdadu semua diturunkan,
diantarlah semua ke Buleleng,
lamalah di sana
bermusyawarah,
mengatakan akan menginap,
yang lainnya menjaga istana,
kantornya juga telah dijaga,
pelayan semua diperiksa,
bajunya diberi tanda,
supaya jangan mengelirukan,
pada waktu bercampur di
perjalanan.

22. Liu sampun mangriinang,
madaat pada ngambain,
di Temukus jagi ngantos,
tuara bani mangiwangin,
naen deweknya sisip,
tilaring pamekel ipun,
keto karana kaperintah,
kapiteng dadi kuli,
tan kawuwus,
kocapan dane I Tuan.

Sudah banyaklah
mendahului,
mendaratlah ia berjalan,
di Temukus ia akan
menunggu,
tidak berani ia menolak,
merasa pada dirinya bersalah,
sepeninggal pemimpinnya,
itulah sebabnya ia diperintah,
lantas menjadi buruh,
tidak diceritakan lagi,
diceritakanlah sekarang
Belanda.

23. Suradadu sampun munggah,
ring banawi sami gelis,
telas sagagawan reko,

Serdadu semuanya sudah
naik,
di pelabuhan cepat-cepat,



Kapal-kapal Belanda Berlabuh di Pelabuhan Temukus — Buleleng

Rauh Tuan Banyuwangi,
kalih len Sri Narapati,
sampun munggah ke perau,
mairingan Punggawa,
pawilangan petang diri,
pacang kutus,
mangiring kayun I Tuan.

sudah habislah sekarang
semua senjata,
serta tentara Belanda dari
Banyuwangi,
lagi pula Sri Narapati,
sudah naik ke perahu,
diikuti oleh punggawa,
yang banyaknya empat
orang,
yang akan disuruh,
mengikuti kemauan Belanda.

24. Sampun telas sami munggah,
mangabut nganggare gelis,
palayare sada alon,
makaronan ia di margi,
pada,
alayar minggir,
sampun nampekin Temukus,
pada nyujung pelabuhan,
pada manyujugin sami,
sami weruh,
ngelingin pelabuhan kapal.

Sudah semualah yang naik,
mencabut anggarnya
sekarang,
perlayarannya agak pelan,
bermain-mainlah mereka di
perjalanan,
semua berjalan di pinggir
lautan,
sudah mendekati Temukus,
semua menuju ke pelabuhan,
semua cepat-cepat,
dan mereka tahu,
menunjukkan pelabuhan
kapal.

25. Sampun wenten dauh lima,
kapale melabuh sampun,
kocapan Ida Sang Nata,
sampun tedun muang
pangiring,
raris kapacinan mangkin,
Suradadu raris tedun,
Upsir miwah Kumendan,
Mayor Residen Banyuwangi,
pada laju,
mangraris ke pasanggrahan.

Sudah ada kira-kira lima
buah,
kapal mereka yang sudah
berlabuh,
diceritakan Ida Sang Nata
(beliau Sang Raja Buleleng),
sudah turun serta
pengikutnya,
lalu diberi tanda sekarang,
serdadu lalu turun,
Upsir serta Kumendan,
Mayor Residen Banyuwangi,

agak cepat,
lalu menuju asrama.

26. Enengakena wengi punika,
benjang wenten dauh kalih,
rauh utusan Ida Ngurah,
ngandikaang ngayuh
mangkin,
tan mari nunas urip,
mangaba aturan liu,
sampi celeng lan ayam,
bebek beras kuud tasik,
pacang katur,
ring Tuan Mayor yen kenak.

Mengasolah pada malam itu,
besoknya datanglah dua
orang,
utusan Ida Ngurah,
akan menyerahlah sekarang,
dan lagi minta maaf,
membawa jamuan
banyak-banyak,
sapi babi dan ayam,
itik beras kelapa muda dan
garam,
akan diaturkan,
kepada Mayor Belanda
jikalau mau.

27. Mangawanin I Kamasan,
pacang matur nunas urip,
sampun katur ring I Tuan,
Residening Banyuwangi,
dukane tan sinipi,
aturane sarwa liu,
Mayor miwah Kumendan,
Letnan Suradadu sami,
tur karebut,
kelian I Kamasan.

Karena I Kamasan,
akan bertujuan minta maaf,
sudah sampai kepada Belanda,
Residen Banyuwangi,
marahnya sangat keras,
pemberiannya serba banyak,
Mayor dan Kumendan,
Letnan serdadu semua,
lagi pula direbut,
kelian Banjar I Kamasan.

28. Timpalnyane manunasang,
manhdenyane wangde sisip,
taler I Tuan tan ica,
lawut ka unggahang gelis,
ke kapal api Kumpeni,
madan I Baroma Agung,
tan kocap I Kamasan,
kocap timpalnyane sami,
tur katundung,
katulakang ring I Tuan.

Temannya menanyakan,
supaya tidak jadi disalahkan,
juga Belanda tidak mengabuli,
lalu dinaikkan cepat,
ke kapal apinya Belanda,
bernama I Barome Agung,
tak diceritakan I Kamasan,
diceritakan temannya semua,
serta diusir,
dikembalikan oleh Belanda.

29. Raris budal mangenggalang,
melaib saling langkungin,
gegawane kutang reko,
pada melaibang sampi,
ada enu ditu ngeling,
adinnyane bane kejuk,
ada buin malipetan,
ngampegang lima nguliling,
tur ngadubug,
pati antep ngungsi budal.

Lalu pulang tergesa-gesa,
berlari saling mendahului,
pembawaannya ditinggalkan saja,
ada melarikan sapi,
ada masih di sana menangis,
oleh karena adiknya ditangkap,
ada lagi yang kembali,
memutuskan tangan sampai terguling,
serta berlari,
bertabrakan dengan temannya menuju pulang.

30. Kocapane enu kekutang,
kuudnyane pagulilng,
Suradadu pada encol,
makejang pada ngrandain,
kocapan I Tuan mangkin,
Residen Mayor mangutus,
Punggawa pada ke Banjar,
nganteg Ida Made Rai,
mangde kayun,
ida manyerahang raga.

Diceritakan yang masih ditinggalkan,
kelapa mudanya berserakan,
serdadu agak cepat,
semualah menakut-nakuti,
diceritakan Belanda sekarang,
Residen Mayor menyuruh,
punggawa semua ke Banjar,
menyampaikan kepada Ida Made Rai,
supaya mau beliau menyerahkan diri.

31. Utusan sampun memarga,
mangawanin petang diri,
pamargine sada encol,
tan ceritanen di margi,
kocap di Banjar mangkin,
panangkilan bebet sampun,
wara kelian-kelian,
sane karaosan sisip,
kaget rauh,
utusan dane I Tuan.

Utusan sudah berjalan,
punggawanya empat orang,
perjalanannya agak cepat,
tidak diceritakan di perjalanan,
diceritakan di Banjar sekarang,
sudah banyak yang menghadap,
para pimpinan-pimpinan kelompok,

yang dikatakan salah,
tiba-tiba datang utusan
Belanda.

32. Raris pada matur bangras,
titiang kautus mariki,
ring dane I Tuan reko,
kalih lan Sri Narapati,
yan kenak i ratu mangkin,
serahang ragane sampun,
raka rai muah kelian,
sane keraos sisip,
mangde rahayu,
kaula miwah nagara.

Lalu semua berkata keras,
saya disuruh ke mari,
oleh beliau Belanda sekarang,
juga oleh Sang Raja,
kalau mau tuanku sekarang,
serahkanlah sudah diri
tuanku,
kakak adik serta pemimpin
kelompok,
yang dikatakan bersalah,
supaya selamat,
rakyat dan negara.

33. Yan mande ratu tan kenak,
I Tuan taler maregili,
benjang mangda ratu ngantos,
ingan wau dauh kalih,
I Tuan jagi mariki,
mairingan Suradadu,
pacang mangejul ida,
miwah keliane sami,
pacang katur,
ring Tuan Gupernur Jendral.

Kalau tuanku tidak mau,
Belanda akan ke mari,
besok tuanku supaya
menunggu,
keringanannya baru dua kali,
Belanda akan ke mari,
diikuti oleh serdadu,
akan menangkap tuanku,
serta pemimpin kelompok
semua,
akan dibawa,
di hadapan Gubernur Jendral
Belanda.

34. Saur ida tuara panjang,
icang enu makeneh jani,
kalih midarta-dartaang,
teken kaulane sami,
kema suba bapa mulih,
aturang jua keto malu,
buka munyine ibusan,
utusane matur pamit,
budal sampun,

Saut beliau tidak panjang,
saya masih berpikir sekarang,
serta memberitahukan
kepada rakyat semua,
pergilah bapak pulang,
katakanlah demikian dahulu,
seperti kata-kata saya tadi,
utusan minta permisi,
sudah pulanglah ia,

tan kacerita ring marga.

tidak diceritakan di perjalanan.

35. Kocap Ida Made Ngurah,
kari ring puri katangkil,
utusan idane prapta,
atur nyaup cokor mangeling,
ratu sapunapi mangkin,
I Kamasan ipun kejuk,
sampun ke unggahan ke kapal,
mangkin titiang nunas pamit,
jagi ngamuk,
manindihin I Kamasan.

Diceritakan Ida Made Ngurah,
masih di istana dihadap,
utusan beliau datang,
berkata mengambil kaki dan menangis,
tuanku bagaimana sekarang;
I Kamasan dia ditangkap,
sudah dinaikkan ke kapal,
sekarang saya minta permisi,
akan mengamuk,
membela I Kamasan.

36. Ida Ngurah mangandika,
bapa beli adi sami,
melah icang suba serahang,
mangde negarane becik,
miwah panjake sami,
okan bapa pada liu,
pedalem pabelesat,
pati luplup,
pati kelid,
yen tuah patut,
baan bapa mangenehang.

Ida Ngurah berkata,
bapak kakak adik semua,
baiklah saya diserahkan,
supaya negaranya selamat,
serta rakyat semua,
anak bapak agak banyak,
kasihan berlari,
sangat susah menghindari,
kalau kiranya benar,
oleh bapak memikirkan.

37. Arin ida muah kelian,
maatur pada pajerit,
manguda tani sepala,
paican i ratu mangkin,
titiang ngeranaang sapuniki,
ngarianang rusak i ratu,
yan titiang mangaturang,
ring I Tuan ratu mangkin,
lebih lacur anake ngayahang titiang.

Adik beliau serta kepala kelompok,
berkata serta menjerit,
mengapa terlalu keras,
pemberian tuanku sekarang,
saya menyebabkan begini,
membuat rusaknya tuanku,
kalau saya menyerahkan,
kepada Belanda tuanku sekarang,
sangat menderita,
orang membantu saya.

38. Inggih ratu sampun pisan,
pacang kayun manandingin,
semanah-manah I Tuan,
yen titiang kari maurip,
kalih kaulane sami,
suka pada ipun lebur,
papucuk dadi bela,
matindi ida iriki,
pang da lacur,
I Tuan mariki mayuda.

Ya tuanku janganlah,
akan kita hadapi,
kehendak Belanda,
kalau saya masih hidup,
lagi rakyat semua,
lebih baik hancur,
latar belakang karena
membela,
membela tuanku di sini,
agar jangan rugi,
Belanda ke mari berperang.

39. Sang supma geden-gedenan,
pada saling patindihin,
Ida Ngurah mangandika,
enah lamun kenken jani,
kema ke malu mulih,
orahin panjake malu,
enggalang manebengan,
kulkule bulusang jani,
apan malu,
suba ia masemaya.

Kata-katanya sangat keras,
semua akan membela,
Ida Ngurah berkata,
ya biar bagaimana sekarang,
ke sanalah dahulu pulang,
beritahukanlah rakyat
dahulu,
cepatlah laksanakan,
kentongannya dipukul
sekarang,
sebab dahulu,
sudah dia berjanji.

40. Kelian miwah kesatria,
mapamit budal pada gelis,
pada ngarahin kuala,
makulkulan pada titir,
kaulane tedun sami,
ngaba tumbak ngaba tulup,
gagitik lan galanggang,
pada matebengan mangkin,
sampun rauh,
delod desane ring Banjar.

Pemimpin kelompok dan
pemimpin perang,
permisi pulang sangat cepat,
semua memberitahu rakyat,
memakai kentongan sebagai
tanda,
rakyat turun semua,
membawa tombak-tombak,
patahan kayu dan bambu
runcing,
semua berkumpul sekarang,
sudah tiba,
di sebelah selatan desa
Banjar.

41. Tan kocap mangkin ring
Banjar,
tingkah pagelare sami,
kocap utusane reko,
sampun rauh matur sami,
ring I Tuan Banyuwangi,
pangandikan ida sampun,
I Tuan ica mangantos,
kalih Adi Sri Bupati,
tan kawuwus,
jengahe di pasanggerahan.

Tidak diceritakan sekarang
di Banjar,
sifat persiapannya semua,
diceritakan utusannya
sekarang,
sudah datang menghadap
semua,
kepada Belanda Banyuwangi,
katanya sudah,
Belanda mau menunggu,
serta Sang Raja,
tidak diceritakan,
marahnya di asrama.

42. Kocapan mangkin ring Banjar,
luh-luhe rarud sami,
pada ya mangungsi kubon,
ada melaibang sok nasi,
ada menanem pipis,
ada melain ke gunung,
ada ne mabudi pejah,
ngiring Ida Made Rai,
ane takut,
manerak di pararudan.

Diceritakan sekarang di
Banjar,
wanita-wanitanya pergi
semua,
semua ia menuju gubuk,
ada melarikan tempat nasi,
ada menanam uang,
ada berlari ke gunung,
ada yang ingin mati,
mengikuti Ida Made Rai,
yang takut,
termenung di dalam
pengungsian.

43. Tan kocap mangkin ring
Banjar,
ngerarudang gelah sami
kocap benjangane reko,
wenten wau dauh kalih,
Kumpenine mangkat sami,
Kumendan Mayor tan kantun,
kalih Ida Sang Nata,
tan kacerita ring margi,
tampek sampun,
desane mangkin ring Banjar.

Tidak diceritakan sekarang
di Banjar,
memindahkan kekayaan
semua,
diceritakan besoknya
sekarang,
ada baru dua kali,
Belanda berangkat semua,
Kumendan Mayornya tidak
lain,
juga beliau Sang Raja,

tidak diceritakan di
perjalanan,
dekatlah sudah,
desanya sekarang di Banjar.

44. Musuh akeh pada ngenah,
suradadu raris medil,
maberiuk ka pojok-pojok,
mariem pada mamunyi,
kaula Banjare ngilis,
sing jalan-jalan
mangengsub,
pada ngalih alingan,
takut ka kenain mimis,
asing pesu,
budi ngamuk raris pejah.

Musuh banyak semua
kelihatan,
serdadu lalu menembak,
serempak tiap-tiap kelompok,
meriem pada berdentuman,
rakyat Banjar bersembunyi,
tiap-tiap jalan memasuki,
semua mencari
persembunyian,
takut dikenakan peluru,
setiap ke luar,
ingin menyerbu lalu mati.

45. Suradadu ngamaraang,
budinnya nesekang,
malih,
kocapan wenten gegawot,
babecik Banjare nguni,
tuara ngalinguang mati,
irika yudane mamuk,
pada ya saling gorok,
ada numbak ada medil,
ada nyuduk,
ada nyempal baan kalewang.

Serdadu memulai,
ingin mendesak lagi,
diceritakan ada yang
mengamuk,
pengatur desa Banjar dahulu,
tidak menghitung mati,
di sana perang puputan,
ada yang menusuk,
ada main tombak ada
nembak,
ada yang mengipuh,
ada memotong dengan
kelewang.

46. Bangkene liu masahsah,
bangke Jawa bangke Bali,
bedile kari ngaropod,
mangujanin baan mimis,
kaula banjare sami,
malaib pada ngadupung,
pada ngungsi milidan,

Mayat banyak
bergelimpangan,
mayat Jawa mayat Bali,
bedil masih berdentuman,
menghujani dengan peluru,
rakyat Banjar semua,
larinya semua cepat,

bas tong nyandang ke bedilin,
sampun suwung,
tepin desane ring Banjar.

semua mencari
persembunyian,
oleh karena terlalu
ditembaki,
sudah sepi,
pinggir desa di Banjar.

47. Kayun Mayor
mangerantekang,
kuline gelis melaib,
gagaene kutang reko,
mausungan paguliling,
pangiring Baline sami,
malain pada ngarudug,
ada manyeburin soan,
ada len manuut padi,
ada lacur,
makakeb jejek timpal.

Kemauan Mayor sangat keras,
pelayan cepat lari,
pekerjaannya dibiarkan
sekarang,
berjungkir dan berbaring,
pengikut Bali semua,
lari semua ribut,
ada terjun di selokan,
ada yang lain menjerumuskan
padi,
ada menderita,
telungkup diinjak teman.

48. Ane maan malaib lasia,
manglaut ngrobok pasih,
len ada ngatimel sampan,
manguman ya makerengin,
buin tong dadi gelemekin,
laut ka panteg baan dayung,
ngapekpek laut nemah,
kene ko awake pelih,
ada rauh,
maririan jabaning pura.

Yang dapat lari selamat,
berlalu menerobos laut,
lain ada mengambil sampan,
memakai ia memaksa,
lagi tak bisa ditegur,
lalu dipukul dengan dayung,
kesakitan lalu memaki,
beginilah kamu bersalah,
ada datang,
berhenti di luar pura.

49. Ada ne suba ngaliwat,
mangangsehang udiding,
pasanggrahane kaojog,
mulihan mangubet kori,
buin tong dadi takonin,
dekah angkihane uwus,
ada buin teka di jalan,
malipetan tur kabilbil,

Ada yang sudah lewat,
memaksa berlari,
asramanya dituju,
masuk ke rumah menutup
pintu,
lagi tak bisa disapa,
tergesa-gesa nafasnya keluar,
ada lagi datang di

tan kawuwus,
tingkahe nglaut budal.

perjalanan,
berbalik dengan malu,
tak diceritakan,
sifatnya pergi pulang.

50. Kocap ne enu di payudan,
prajurit Tuane sami,
makilesan ngungsi enggon,
tong dadi mayuda mangkin,
baan tuara ada ngayahin,
pangenternyane mawuwus,
jalan suba malipetan,
manian buin wawanin,
buin gebug,
masa ia tani kalah.

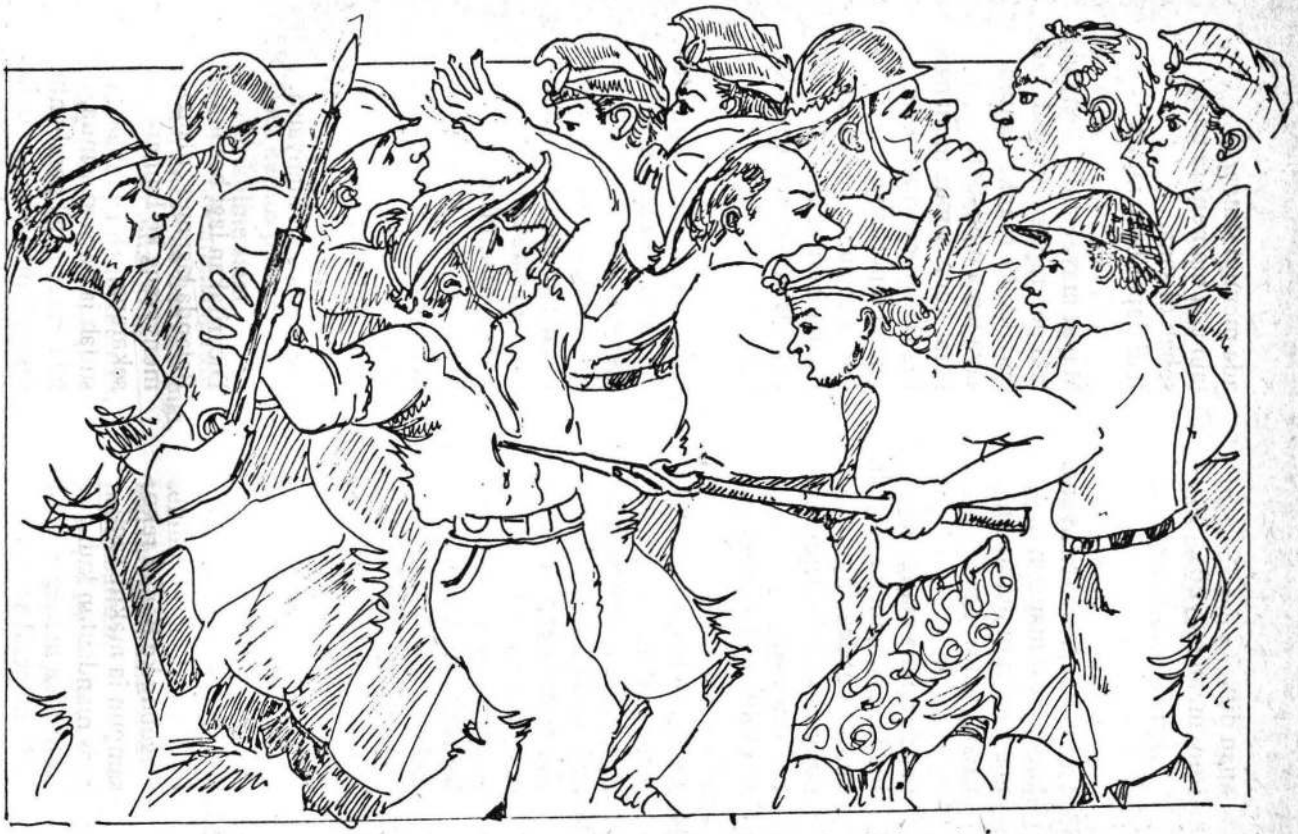
Diceritakan yang masih di
dalam pertempuran,
tentara Belanda semua,
mundur menuju asrama,
tidak jadi bertempur
sekarang,
oleh karena tidak ada
membantu,
pengantarnya tidak ada,
marilah kembali,
besok lagi diulangi,
lagi serang,
apabila ia tidak merasa kalah.

51. Sami sampun ka budalang,
somperet kanggon
ngawangsitin,
sagrahan is makilesan,
sagagawan telas sami,
tan kocapan di margi,
rauh di pondoke sampun,
sampun matutur-tuturan,
tingkah yudane ituni,
tan kawuwus,
mangraos di pasanggrahan.

Semua sudah dipulangkan,
trompet dipakai tanda,
seketika ia mundur,
semua senjata habis semua,
tidak diceritakan di
perjalanan,
sudah tibalah di asrama,
sudah menceritakan keadaan
pertempurannya tadi,
tidak diceritakan,
bermusyawarah di asrama.

52. Kocapan mangkin ring Banjar,
di sampune kakalahin,
baan Kumpeni reko,
pesu ia jani padingkrik,
paselian pada ngeling,
ngalih bangken nyaman ipun,
ada ngojog ke tukad,
len ada manyabaab padi,

Diceritakan sekarang di
Banjar,
sesudah ditinggalkan,
oleh Belanda sekarang,
keluarlah ia dengan senang
hati,
terkejut ada yang menangis,
mencari mayat saudaranya,



Perang Banjar antara masyarakat Banjar dengan Belanda sedang berkecamuk

apan ditu,
ituni maan mayuda.

ada menuju sungai,
lain ada memeriksa padi,
sebab di sana,
tadi dapat bertempur.

53. Layon bangke ka kenyang,
lanang istri mapasihin,
mamargi ratu dumunan,
titiang tan wangde
ngeranemin,
pagelur pada mangeling,
Ida Dalem ngioen kampuh,
samian kabecikang,
sampun sami kaberesihin,
tan kawuwus,
tingkahe ngaba ke sema.

Mayat-mayat sudah kenyang,
laki perempuan menjadi satu,
berjalanlah tuanku dahulu,
saya lama mengikuti,
keras-keras semua menangis,
Ida Dalem memberi kain,
semua diperbaiki,
sudah semua dibersihkan,
tidak diceritakan,
pekerjaannya membawa ke
kuburan.

54. Kocap ne mapapondokan,
petane saling sahutin,
ngorahang mabahan ngorok,
ditu ka desa Lingsabit,
ada ngaku ngengkebin,
di padine nyisi kauh,
ada ngaku maan nyerah,
bedil Kumpenine mati,
pada muwug,
mapeta magagonjakan.

Diceritakan yang di pondok,
perkataannya saling
menyauti,
mengatakan dapat menusuk,
di sana ke desa Lingsabit,
ada mengatakan
menyembunyikan,
di dalam padi di tepi barat,
ada mengaku dapat
menyerah,
bedil Belanda macet,
sangat ribut,
berbicara saut menyauti.

55. Kocap malih benjangan,
I Tuan jagi ngawawanin,
magebug ke Banjar reko,
sampun ia makire sami,
raris mandauhin kuli,
ka tunden manegen tandu,
kalih mamaid kereta,
mariem rauhing mimis,

Diceritakan lagi besoknya,
Belanda lagi mengulangi,
menyerang ke Banjar
sekarang,
sudah ia bersiap semua,
lalu memanggil pembantu,
disuruh mengusung tandu,
lagi pula menjalankan kereta,

raris matur,
soroh keliane makejang.

meriem dan peluru,
lalu berkata,
para pembantu semua.

56. Titiang matur mindah pisan,
pacang malih dadi kuli,
santukan titiange patuh,
yadiapin titiang matanda,
taler titiang kabedilin,
dening saru,
akeh timpal titiange kena.

Saya mohon berpikir sebentar,
akan lagi menjadi pembantu,
oleh karena Belanda sekarang,
bermusuhan dengan orang Bali,
tidak diingatkan saya sekarang,
oleh karena saya sama,
meskipun saya ditandai,
juga saya ditembak,
oleh karena keliru,
banyaklah teman saya kena.

57. Pisan musuh ngamatiang,
tan wenten ko titiang wedi,
pacang ngiring Tuan reko,
magebug ke Banjar malih,
yan Tuan ica mangkin,
wentenan titiang papucuk,
yan tan kalabonan,
ngarereh ne karaos sisip,
keni tulus,
baktin titiange ring Tuan.

Sekaligus membunuh,
tidak maulah saya lagi,
mengikuti Belanda sekarang,
menyerbu ke Banjar lagi,
kalau Tuan (Belanda)
memberikan sekarang,
berikanlah saya petunjuk,
kalau tidak saya kerjakan,
mencari yang bersalah,
tidak murni hormat saya
kepada Tuan (Belanda).

58. Dadi karaos patut pisan,
saatur kuline sami,
malih ngawentenang raos,
jagi mantuk ke Banyuwangi,
matur manunas kuli,
mangdanya dane kadurus,
ring dane I Tuan besar,
ane ageng di Betawi,
tan kawuwus,
pamargin I Tuane budal.

Jadi bicaranya itu sangat benar,
seperkataan pembantu semua,
lagi mengadakan pembicaraan,
akan pulang ke Banyuwangi,
berkata minta pembantu,
supaya beliau jadi,
kepada pembesar Belanda,

pembesar di Betawi,
tidak diceritakan,
perjalanan Belanda pulang.

59. Kocap Ida Made Ngurah,
limbak pangeraose mangkin,
gununge kadakep reko,
miwah kaula Dencarik,
sampun pada mangiring,
ke Banjar mangkin makukuh,
kadonga pada iwang,
dadi bani ring Kumpeni,
baan kawuwus,
suradadu upah-upahan.

Diceritakan Ida Made Ngurah,
berkelebihan perkataannya,
gunung dituju sekarang,
serta rakyat Dencarik,
sudahlah semua mengikuti,
ke Banjar sekarang bertahan,
oleh karena semua bersalah,
jadinya berani kepada
Belanda,
karena diceritakan,
serdadu bayaran.

60. Malih wenten kadanaan,
ring Ida Sri Narapati,
buka tuara madue raos,
dadi ida ngamarginin,
tuara manaen pelih,
nindihin anak mangelagu,
nakutin kunang-kunang,
apine dadi baninin,
sampun katur,
ring Ida Sri Naranata.

Lagi ada dikorbankan,
kepada beliau Sang Raja,
seperti tidak punya
perkataan,
kenapa beliau menjalankan,
tidak merasa bersalah,
membela orang kebiasaan,
menakuti kunang-kunang,
api yang dilawan,
sudah sampai,
kepada sang raja.

61. Sampun katur ring I Tuan,
gununge sami mabalik,
rauh ke Dencarik reko,
ngiring Ida Made Rai,
sampun pada kaadenin,
I Tuan kalangkung bendu,
kalingke wau ambulto,
kadong telahan mabalik,
sadauh nyajung,
tuara nira takut ngalawan.

Sudah sampai kepada
Belanda,
desa Gunung semua kembali,
sampai ke Dencarik sekarang,
mengikuti Ida Made Rai,
sudah semua diadakan,
Belanda sangat marah,
barulah hanya sekian,
biar semua berbalik,
sebelah barat semua,
saya tidak takut melawan.

62. Raris mangkin kalugrahang,
kubunnyane ngarandahin,
ngurugin jarahan reko,
gelah Banjar muang Dencarik,
Bali Bugise sami,
mula ngagen uli malu,
mabudi majajarah,
peteng lemah ngelawanin,
sampun gempung,
kurinnyane katunjelan.

Lalu sekarang diberikan,
pondoknya diperiksa,
membalas rampasannya
sekarang,
kepunyaan Banjar dan
Dencarik,
Bali Bugis semua,
memang bersedia dari dahulu,
berkeinginan merampas,
siang malam dikerjakan,
sudah hancur pintu masuk
dibakar.

63. Kocapan mangkin ring Banjar,
peteng lemah ke bedilin,
mimise ngaliwat pondok,
uli di kapal Kumpeni,
keweh Banjare sami,
mangingsirang tongos rarud,
ada tuara makaad,
kena ia belahan mimis,
paka busut,
magingsir saling paliwat.

Diceritakan sekarang di
Banjar,
siang malam ditembaki,
pelurunya melewati pondok,
dari kapalnya Belanda,
susahlah Banjar semua,
mengerjakan tempat
pengungsi,
ada yang tidak pergi,
kenalah ia belahan peluru,
sangat cepat,
berpindah saling melewati.

64. Kocap mangkin I Tuan,
sampun dane madue kuli,
tigang atus rauhing mandor,
ring Surabaya Banyuwangi,
wenten mangeraos malih,
Residen miwah Sang Prabu,
ngandika ring Punggawa,
manyarengin I Kumpeni,
pacang ngejuk,
sane karaosan salah.

Diceritakan sekarang Belanda,
sudah ia punya pembantu,
tiga ratus sampai mandor,
di Surabaya Banyuwangi,
ada yang berbicara lagi,
Residen dan raja,
berkata kepada punggawa,
mengikuti Belanda,
akan menangkap,
yang dikatakan bersalah.

65. Sampun sami kadauhan,
Punggawa Manca Pra Gusti,

Sudah semua diperintah,
punggawa Manca para Gusti,

magebug ke Banjar reko,
keni wenten mangibulin,
nanging tan saka ring jerih,
I Tuan mengalih bantu,
maring Punggawa,
kayun dane mangalihin,
apan katur,
ida mangoles Punggawa.

menyerbu ke Banjar sekarang,
tahu-tahu ada yang
berbohong,
tetapi tidak ingin kalah,
Belanda mencari bantuan,
dari para punggawa,
maksudnya mencari-cari,
oleh karena diserahkan,
beliau memerintah punggawa.

66. Kaula sampun karahan,
sagrahin tedun mangkin,
pajalane sango-sango,
jejehnyane tidong gigis,
baan babikase ngenakin,
baninnyane baan takut,
mairib manyadiaang,
anging ngalawan-lawanan,
Suradadu,
pamargine ngeriinang,

Rakyat sudah diberi tahu,
semua turun sekarang,
perjalanannya
setengah-setengah,
takutnya tidak sedikit,
karena sifatnya
menyenangkan,
beraninya berdasarkan takut,
seperti bersedia,
tetapi dengan memaksa,
serdadu,
berjalan mendahului.

67. Bali sampun kicen tanda,
antuk bendera Kumpeni,
dening malianan tongos,
pamargin prajurit sami,
doning pada ngarepin,
Bali wenten uli kauh,
Kumpeni uli kelod,
sampun musubaya mangkin,
sampun rauh,
di Banjar matetunjelan.

Bali sudah diberi tanda,
dengan bendera Belanda,
tetapi berlainan tempat,
perjalanan tentara semua,
oleh karena semua
menghadapi,
Bali ada dari barat,
Belanda dari selatan,
sudah berjanji sekarang,
sudah datang,
di Banjar melakukan
pembakaran.

68. Dumara nampek desa,
Bali Bulelenge mangkin,
marumpiuk-rumpiuk

Baru mendekati desa,
Bali Buleleng sekarang,
berkelompok-kelompok

manyongkok,
peluhnyane pakuritis,
buin tong dadi kaukin,
enggalan suriakin musuh,
laut ia mangencotang,
bangun majibras,
malaib paka busut,
pada manyurung gustinya.

berjongkok,
keringatnya sangat deras,
lagi pula tak boleh
dipanggil,
didahului disoraki musuh,
lalu ia secepatnya,
bangun terkejut lantas lari,
sangat cepat,
semua mencari pemimpinnya.

69. Banjare pada ngalokang,
apa alih iba mai,
tidong ditu malu nongos,
manguda iba melaib,
tonden kai ngenemin,
enggalan iba ngadupung,
nguda mangutang takilan,
apa amah iba jani,
tan kalingu,
munyin musuhe ring Banjar.

Rakyat Banjar semua
memanggil,
apa yang kau cari ke mari,
tunggulah dahulu di sana,
mengapa engkau berlari,
belum saya melawan,
mendahului engkau lari,
mengapa kau
meninggalkan bingkisan,
apakah yang engkau makan
sekarang,
tidak didengarkan,
kata-kata musuh di Banjar.

70. Sumangkinnya
mangangsehang,
melaib saling langkungin,
ada mangeliwat pondok,
palaibnya pada paling,
tuara manepukin margi,
dadi gunung katuut,
ada nyusupin alas,
ada malaib masisi,
ada bingung,
kaget umahnyane liwat.

Semakin lagi ia memaksa,
berlari saling melewati,
ada yang melewati
pondok,
larinya semua keliru,
tidak menemui jalan,
akhirnya Gunung dituju,
ada memasuki hutan,
ada lari ke laut,
ada bingung,
tahu-tahu rumahnya lewat.

71. Kocap prajurite ring Jawa,
pageh danene tan sipi,
babikasan mirib belog,
kaamuk tuara angan gingsir,

Diceritakan tentara dari
Jawa,
tenangnya tak sedikit,
sifatnya seperti orang bodoh,

kalih kapelaibin,
baan Baline uli kauh,
ada pageh manongos,
anging bani mangejohin,
yan nya kaamuk,
tan urung masi madagal.

diamuk tidak mau pergi,
dan ditinggalkan,
oleh tentara Bali dari Barat,
ada yang tenang berdiam,
tetapi berani menjauhi,
kalau ia diamuk,
dengan terpaksa akan,
berlari.

72. Wenten sampun manyatiang,
ring prajurit I Kumpeni,
dening kapegokang reko,
antuk punggawane sami,
sampun dane ngilesin,
ngalih pondok pagerudug,
tan kocapan I Tuan,
di Banjar kocap malih,
buin pesu,
galaknyane mangedenang.

Ada lagi sudah setia,
kepada tentara Belanda,
oleh karena diingkari
sekarang,
oleh punggawa semua,
sudah ia mendahului,
mencari pondok berlari,
tidak diceritakan Belanda,
di Banjar diceritakan lagi,
lagi ke luar,
beraninya makin besar.

73. Baane tuara nyidaang,
suradadu miwah wong Bali,
malih ida mangeraos,
pacang ida mangeriinin,
tan wangde babal uwugin,
pang pisanan dekdek rampung,
katunjulin purinnya,
pang makejang dadi api,
lebih kebus,
panjake ne di Banjar.

Oleh karena tidak mampu,
serdadu dan orang Bali,
lagi beliau bermusyawarah,
akan beliau mendahului,
akan mulai dirusak,
supaya satu kali hancur
luluh,
dibakar rumahnya,
supaya semua menjadi api,
sangat panas,
rakyat di Banjar.

74. Lemah wengi kaancaran,
ring baita ka bedilin,
orahin makejang keto,
petenge bakal rarudin,
panjake sampun cumawis,
pacang pamargine ngunung,
sampun wenten ajahan,

Siang malam dilancarkan,
dari Baita ditembaki,
beritahulah semua demikian,
malamnya akan diungsi,
rakyat sudah bersedia,
akan perjalanan ke Gunung,
sebelum terlambat,

ada maatur pakeling,
inggih ratu,
titiang wantah mamindaha.

ada minta maaf,
ya tuanku,
saya hanya berpikir.

75. Lamun kayun iring titiang,
iriki pisan tindihin,
manguda sih pati encol,
gumin anake belanin,
yadin kaulane sami,
tan wenten titiang mangugu,
antuk maninggal umah,
kurenannyane iriki,
namping musuh,
dayanin ipun ka jarah.

Kalau mau diikuti oleh saya,
di sini sajalah dipertahankan,
mengapa sangat cepat-cepat,
desa orang lain dibela,
walaupun rakyat semua,
saya tidak percaya,
akan meninggalkan rumah,
istrinya di sini,
mendekati musuh,
jangan-jangan ia dirampas.

76. Ida Ngurah mangandika,
beneh keto bapa beli,
dini jalan mati reko,
gumin gelahe belanin,
dija buin alih,
tan urungan pacang lampus,
mangelah pianak somah,
apang ia manepukin,
saur manuk,
titiang wantah ngiring pisan.

Ida Ngurah berkata,
benar demikian bapak kakak,
di sinilah mati sekarang,
desa kita dipertahankan,
ke mana lagi pergi,
tidak bisa dihindari akan
mati,
mempunyai anak istri,
supaya ia tahu,
sautnya setuju,
saya mengikuti saja.

77. Kocapan dane I Tuan,
malih dane ngawawanin,
telasan di pondok-pondok,
rauhing manyaga puri,
sampun dane mamargi,
ka Banjar malih magebug,
dadi tuara manyidaang,
sane karaos sisip,
mati liu,
panjake jani di Banjar.

Diceritakan Belanda,
lagi ia mengulangi,
habis di pondok-pondok,
serta menjaga istana,
sudahlah ia berjalan,
ke Banjar lagi menyerang,
kenapa tidak mampu,
yang dikatakan bersalah,
banyak mati,
rakyat di Banjar.

78. Kacingak antuk I Tuan,
dadi dane mangilesin,

Dilihat oleh Belanda,
jadi beliau kembali,

malih dane ngungsi pondok,
karaos ragane sisip,
antuk raja Batawi,
kaulane liu gempung,
baane wenten perentah,
tuara kicen makirasin,
dadi enu,
kayun danene cuntaka.

lagi beliau menuju pondok,
dikatakan dirinya bersalah,
oleh raja Betawi,
rakyatnya banyak rusak,
oleh karena ada perintah,
tidak diberikan menghindari,
masih ada,
maksud beliau pendek.

79. Mayor Kumendan
ngewehang,
len Residen Banyuwangi,
ping tiga kagebug reko,
masih enu katindihin,
nene karaos sisip,
masih tuara nyak mangayuh,
ida miwah pra kelian,
dadi nunas makerengin,
mangde gempung,
kaula miwah nagara.

Mayor Kumendan
memberikan,
yang lain Residen
Banyuwangi,
tiga kali diserang sekarang,
masih tetap dipertahankan,
yang dikatakan bersalah,
juga tidak mau mengalah,
beliau serta para kepala
kelompok,
keinginannya tetap memaksa,
supaya hancur,
rakyat dan negara.

80. Sampun matur mapinunas,
mangda wenten Kornel
prapti,
kalih suradadu mangentos,
gelis rauh napak Bali,
sampun sami kadauhin,
Kornel miwah suradadu,
sampun pada mamarga,
rauh di Temukus Bali,
laut tuun,
sami suradadu mendak.

Sudah mengadakan
permintaan,
supaya ada Kornel datang,
serta serdadu menambahkan,
cepat tiba dekat Bali,
sudah semua diberi tahu,
Kornel dan serdadu,
sudah semua berjalan,
sampai di Temukus Bali,
lalu turun,
semua serdadu menjemput.

81. Sasukat gustinya teka,
galaknya mangubat abit,
nanging mirib sango-sango,
makadi Kumendan Upsir,
dadi kadi papiring,
mirib karaosan takut,

Setelah pemimpinnya datang,
beraninya sampai mencaci
maki,
tetapi hanya
setengah-setengah,
seperti Kumendan Upsir,

tonden ada perentah,
dadi dane ngerauhin,
nyennya malu,
kalugra meh suba kalah.

sampai seperti menyinggung,
kiranya dikatakan takut,
belum ada diperintahkan,
jadinya beliau mendatangi,
kalau dahulu,
diberikan mungkin sudah
kalah.

82. Dadi Tuan Mayor nyungkan,
di sampun Kornele prapti,
jengah ring raga karaos,
baan dane ne ngemagengin,
ne malu kapiserahin,
marentah i suradadu,
tonden ada nyidaang,
dadi dane kagentosin,
tan kawuwus,
di sampun danene budal.

Jadi Tuan Mayor menyesal,
sesudah Kornelnya datang,
menyesal pada diri
dibicarakan,
oleh karena beliau sebagai
pembesar,
waktu dahulu diserahi,
memerintah serdadu,
belum ada hasilnya,
jadi beliau diganti,
tidak diceritakan,
sesudah beliau pulang.

83. Tuan Kornel mangandika,
teken Kumpenine sami,
cawisang bekele reko,
barange pada periksain,
penekang ka kapal api,
ne mani nira magebug,
tuara buin malipetan,
peteng lemah lakar jalanin,
teka ditu,
di Banjar mapapondokan.

Kornel Belanda berkata,
kepada Belanda semua,
perhatikanlah bekal semua,
barangnya diperiksa,
naikkan ke kapal api,
besok saya akan menyerang,
tidak lagi kembali,
siang malam dilaksanakan,
datang ke mana,
di Banjar berasrama.

84. Sampun sami macawisan,
barang sami katelahin,
kunggahang ka kapal reko,
kocap benjangane malih,
suradadune cumawis,
pasemengan kari ruput,
kapal sami malayar,
mamuat barangnya sami,

Sudah semua diperhatikan,
barangnya semua dihabiskan,
dinaikkan ke kapal sekarang,
diceritakan besoknya lagi,
serdadu memperhatikan,
pagi-pagi masih sunyi,
kapal semua berlayar,
membawa barangnya semua,

tur malabuh,
delod purane di Banjar.

serta berlabuh,
di sebelah selatan pura di Banjar.

85. Kaulane ne ring Banjar,
pada kagiat ngiwasin,
kapale masalin tongos,
mirib jani kapenekin,
enggalang maneben,
apang eda enggal macuncuk,
apang maan ngriinang,
awak bakal mangengkebin,
pada gisu,
pada nuunin telabah.

Rakyat di Banjar,
semua cepat melihat,
kapalnya berlainan tempat,
kiranya sekarang dinaikkan,
cepatlah menurun,
agar jangan cepat bertemu,
supaya dapat mendahului,
kita akan bersembunyi,
semua cepat,
semua menuruni saluran air.

86. Tan kocap mangkin ring Banjar,
sampune matadah sami,
kocap Kumpenine reko,
sampun sami ngamaranin,
ngambahin ka Dencarik,
di pinggir desane sampun,
pada ya mabebedilan,
mangujanin baan mimis,
dadi geyur,
soroh gunung Pangulahan.

Tidak diceritakan sekarang di Banjar,
sudah bersedia semua,
diceritakan Belanda sekarang,
sudah semua membaharui,
melalui desa Dencarik,
di pinggir desanyalah sudah,
semua ia menembak,
menghujani dengan peluru,
jadi eboh,
kelompok Gunung Pengulahan.

87. Pada magedi ngenggalang,
malaib mangungsi mulih,
ne kabelet ditu manongos,
tong ada ambah malaib,
bedile kumaritig,
sing bangun ngemasin lampus,
punggawa wawangunan,
sukat gumine mabalik,
lebih lucu,
dadi enyak mamunggawa.

Semua pergi cepat-cepat,
berlari menuju pulang,
yang terkurung di sana tinggal,
tidak ada jalan untuk lari,
bedil berdentuman,
tiap-tiap bangun korban mati,
punggawa menyebabkan,
setelah negaranya berbalik,
sangat lucu,

kenapa mau menjadi
punggawa.

88. Yan baan bikas mirib bisa,
cocok ida ne tan gigis,
tonden mangelah pamupon,
enggalan ngemasin mati,
panjaknyene ditu maid.
ngisidang ngaliwatang
pangkung,
telahan pada bungkah,
Dencarik kasuungin,
suba kawug,
wantilane katunjelan.

Kalau sifat-sifatnya seperti
orang pandai,
kebeneran beliau tidak
sedikit,
belum punya hasil,
mendahului sudah meninggal,
rakyatnya di sana
menyebabkan,
memindahkan melewati
jurang,
habislah sudah terbongkar,
desa Dencarik disunyikan,
sudah dihancurkan,
balai desanya dibakar.

89. Banjar Munduke katungkap,
tuara ada manawengin,
bedile masih ngaropod,
prajurit Banjare nguni,
baninnyane manimpugin,
selat tembok baan elu,
kabales baan sinapang,
mariem kanggen ngencurin,
pakabusut,
malaib pati tarumbag.

Desa Banjar Munduk dituju,
tidak ada menghalangi,
bedil tetap berdentuman,
tentara Banjar dahulu,
beraninya melempar,
dari balik tembok dengan
alu,
dibalas dengan bedil,
meriam dipakai menyerang,
tergesa-gesa,
larinya tidak menentu.

90. Wenten malih gala-gala,
mula kasub prajurit,
pangenter Banjare reko,
maka kalih nandangkanin,
pada tuara mintulin,
mara naen raga lacur,
maciri bakal rusak,
panjak pada malaib,
paclubcub,
ngungsi ngalih kurenannya.

Ada lagi rakyat,
memang terkenal menjadi
tentara,
pengatur desa Banjar dahulu,
keduanya menderita,
sama-sama tidak menjadikan,
barulah merasa diri
menderita,
menandakan akan hancur,
rakyat semua berlari,

satu persatu,
pergi mencari istrinya.

91. Kocap Ida Nyoman Ngurah,
di sampune nandangkanin,
matur ring rakane seso,
dekah angkihane ndiis,
beli margi kamedalin,
satrun beli sampun rauh,
titiang nunas mamindah,
titiang nyeburin bedangin,
yen nya rauh,
beli seda di bancingah.

Diceritakan Ida Nyoman Ngurah,
sesudahnya menderita,
berkata kepada kakaknya sekarang,
tergesa-gesa nafasnya ke luar,
kakak marilah kita ke luar,
musuh kakak sudah datang,
saya minta pendapat,
saya turun di timur,
kalau ia datang,
kakak meninggal di luar puri (istana).

92. Ida Ngurah mangandika,
beli manuutang adi,
raine ngelus panganggo,
tan pagae mamaripih,
awake nandangkanin,
mapamit mamargi sampun,
dadi mangaluang raga,
jengahe manandangkanin,
yadin hidup,
masa buung maneraka.

Ida Ngurah berkata,
kakak mengikuti adik,
adiknya menaruh pakaian,
tidak ada gunanya kita hidup,
kitalah menderita,
permisi dan sudah berjalan,
jadinya ikhlas pada diri,
oleh karena sangat menderita,
meskipun hidup,
kiranya tidak jadi akan menderita.

93. Suradadu nesekang,
dangin pasare kagisi,
pada manyaga lalompong,
asing pesu ngemasin mati,
batu kanggo nimpugin,
Ida Nyoman Ngurah ngamuk,
mairingan sametonan,
rangseng ida ne nyarengin,
tur kasambut,
layone di dangin pasar.

Serdadu mendesak,
di sebelah timur pasar
ditangkap (pegang),
ada yang menjaga tempat ke luar,
tiap-tiap ke luar menerima kematian,
batu dipakai melempar,
Ida Nyoman Ngurah mengamuk,
diikuti oleh keluarga,

pembelanya mengikuti,
serta disambut,
mayatnya di sebelah timur
pasar.

94. Ada matur ring Ida
Ngurah,
Ida Nyoman mangemasin,
dadi nangis tur makaon,
rabin idane kaungsi,
yen kayun ida sami,
pacang katurin manyuud,
sami matur mamindah,
titiang takut ngiring mati,
bane liu,
okan ida not titiang.

Ada menghadap kepada Ida
Ngurah,
Ida Nyoman sudah korban,
lalu menangis dan berpindah,
istri beliau dituju,
kalau mau beliau semua,
akan diajak puputan,
semua berkata berpikir,
saya takut mengikuti mati,
karena banyak,
anak beliau yang saya lihat.

95. Lanang istri mapinunas,
ngawangdeang nyuduk rabi,
raris katurin makaon,
desane jalan kalain,
yadian i nyoman mati,
suba ya mairingan liu,
brahmana muang kaula,
dadi ida manglinggihin,
ne manutang,
lanang istri karobelah.

Laki perempuan minta
ampun,
agar jangan melupakan istri,
lalu disuruh pergi,
desanya ditinggalkan,
meskipun nyoman meninggal,
sudahlah dia mendapat
pengikut banyak,
brahmana serta rakyat,
jadinya beliau setuju,
yang mengikuti,
laki perempuan seratus lima
puluh.

96. Kocapan mangkin i Tuan,
sampun dane ngawug puri,
karubuh katunjel reko,
bangke liu katabunin,
panjake ngayuh sami,
ring Ida Anake Agung,
kalih ring i Tuan besar,
Residening Banyuwangi,

Diceritakan sekarang
Belanda,
sudah ia merusak istana,
dirobohkan dibakar sekarang,
mayat banyak dibakar,
rakyat mengalah semua,
kepada beliau sang raja,
serta kepada pembesar

ngicen sampun,
kalih Ida Sri Narendra.

Belanda,
Residen Banyuwangi,
memberi maaf,
serta beliau sang raja.

97. Kocap mangkin Ida Ngurah,
sampun mangliwat bukit,
panepin Tabanane kojog,
asing kungsi tan manampi,
sampun matulak malih,
sukun gununge kaduluh,
peteng lemah mamarga,
ngungsi nagara Mengwi,
sampun rauh,
pra istrine di Denkayua.

Diceritakan sekarang Ida Ngurah,
sudah melewati bukit,
perbatasan kota Tabanan dituju,
siapa yang dituju tidak menerima,
sudah kembali lagi,
kaki gunung yang dituju,
siang malam berjalan,
menuju kota Mengwi,
sudah tiba,
para wanitanya di Denkayu.

98. Bulelenge mangkin kocap,
kendelnyane tidong gigis,
baan Banjare kalah reko,
ne kajerihin morta mati,
laut mesuang bani,
pada luas marerusuh,
ada mangokoh bangbang,
ada manyarahin sampi,
sampun lebur,
desane mangkin ring Banjar.

Di Buleleng sekarang diceritakan,
senangnya tidak sedikit,
karena desa Banjar kalah sekarang,
yang ditakuti beritanya sudah mati,
lalu mengeluarkan keberanian,
semua pergi merampas,
ada yang menggali lubang,
ada merampas sapi,
sudah dibongkar,
desa Banjarnya sekarang.

99. Sami kaicen parentah,
ngruruh Ida Made Rai,
ka jaba kuta karaos,
pamargin ida ne sami,
kontroling sampun mamargi,
ring Jembrana mangruruh,

Semua diberi perintah,
mencari beliau Made Rai,
keluar kota katanya,
perjalanan beliau semua,
pemeriksanya sudah berjalan,



Ida Made Rai dan beberapa tokoh lainnya ditawan oleh Belanda dan dibawa ke Batavia.

kayun danene mangliwat,
Mengwine kamaluin,
yen nya tepuk,
kapangandikaang mamata.

di Jembrana dicari,
maksud beliau melewati,
Mengwinya didahului,
kalau dilihat,
disuruhnya memata-matai.

100. Nagarane sami yatna,
nyaga Ida Made Rai,
mawah keliane reko,
sane karaosan sisip,
sampun kasusupin sami,
rauh nagara Denkayu,
ditu sami kacandak,
nanging sami para istri,
nene kakung,
enu dadi kutu alas.

Kota Negara sudah semua
bersedia,
menjaga Ida Made Rai,
serta kepala kelompok
sekarang,
yang dikatakan bersalah,
sudah dicari-cari semua,
sampai di kota Denkayu,
di sana semua dicegat,
tetapi semua para wanita,
yang laki,
masih menjadi kutunya
hutan.

101. Kaula Mengwi ngruruh ida,
sampun kakeniang sami,
katur ring i Tuan reko,
raris katulakang gelis,
samian lanang lan istri,
ring Buleleng sampun rauh,
raris kunggahang ring kapal,
sane karaosan sisip,
sane durung,
kakeniang Made Guliang.

Rakyat Mengwi mencari
beliau,
sudah diketemukan semua,
diserahkan kepada Belanda
sekarang,
lalu dikembalikan cepat,
semua laki dan perempuan,
di Buleleng sudah sampai,
lalu dinaikkan ke kapal,
yang dikatakan bersalah,
yang belum,
diketemukan I Made Guliang.

102. Wenten kari durung munggah,
mapesengan Ida Dungkelik,
ring alas di kubon-kubon,
di gunung Banjare ngili,
pati luplup pati kelid,
takut ida ne kajuk,
kaling karencang i Tuan.

Ada lagi belum baik,
bernama Ida Dungkelik,
di hutan di Kubon-kubon,
di gunung Banjar desa yang
terpencil,
ke sana ke mari bersembunyi,
takutnya beliau ditangkap,

pangangon masih palaibin,
masih payu,
ida mangunggahin kapal.

lagi diikat oleh Belanda,
penggembala juga ditakuti,
juga jadi,
beliau menaiki kapal.

103. Kocapan mangkin I Tuan,
Komisaris Banyuwangi,
mantuk mangaturang reko,
ring dane raja Batawi,
antuk ida nekeni,
pamalese sampun rauh,
ne marentah kabudalang,
Kumpenine ne ring Bali,
tan kawuwus,
Kornel suradadu budal.

Diceritakan sekarang
Belanda,
Komisaris Banyuwangi,
pulang menyerahkan
sekarang,
kepada beliau raja Betawi,
oleh karena beliau
diketemukan,
pembalasnya sudah datang,
yang memerintah
dipulangkan,
Belanda yang ada di Bali,
tidak diceritakan,
Kornel serdadu pulang.

PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpu
Jene